

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SINDUADI 2

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION LEARNERS IN SD NEGERI SINDUADI 2

Oleh: Dian Ayu Setiawati, PGSD, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: dianayusetiawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya di SD Negeri Sinduadi 2. Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sinduadi 2 dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, BTA, seni tari, karawitan, TIK. Proses penanamannya dengan *hidden curriculum*, sosialisasi peraturan, dan pembiasaan. Nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, disiplin, sopan santun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli kesehatan, peduli sosial, dan menghargai budaya. Implementasinya sampai tahap *moral doing* tapi belum maksimal. (2) Faktor yang mendukung yaitu adanya keinginan peserta didik untuk berubah, kerjasama antarguru dalam mendidik, dan dilaksanakannya program sekolah yang mendukung karakter. (3) Faktor penghambatnya yaitu kebiasaan buruk peserta didik, keterbatasan pengawasan guru, kurangnya perhatian orang tua, dan kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, peserta didik

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education learner along with the supporting factors and the inhibiting factor in SD Negeri Sinduadi 2. This research is a qualitative descriptive study. Collecting data through interviews, observation, and documentation study. Data were analyzed with measures of data reduction, data display, and conclusion. Data validity checking techniques using triangulation sources and techniques. The results showed that: (1) the implementation of character education in primary schools Sinduadi 2 is done through integration in the learning process, the development of school culture as routine, spontaneous activity, exemplary, conditioning, and extracurricular activities such as scout, BTA, dance, musical, ICT. The process of planting, namely the hidden curriculum, socialization of rules, and habituation. Embedded value among religious character, discipline, courtesy, the spirit of nationalism, patriotism, love of peace, care for the environment, health care, social care, and respect for culture. In this case the implementation has reached the stage of doing moral but not maximized. (2) Factors that support the desire of students to change for the better, motivation and cooperation in educating teachers to teacher, and implementation of school programs that support the characters. (3) Inhibiting factor were the bad habits of learners, the limited supervision of teachers, lack of parental and community environmental conditions are unfavorable.

Keyword: implementation, character education, learners

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter (Sri Narwanti, 2011:14) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap

Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah tetapi lebih pada penanaman kebiasaan (*habit*) mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan

karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (H.E. Mulyasa, 2013:3).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter pada masa SD akan menjadi pondasi untuk membangun kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan di atasnya dan juga pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu, peran SD saat ini menjadi penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter sejak dini diharapkan terlahir generasi muda masa depan yang berilmu, berbudaya, dan beradab di tengah-tengah era globalisasi.

Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini masih banyak sekolah yang hanya fokus pada nilai akademik, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan. Selain itu, juga terjadinya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Terbaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial maupun alamiah.

Salah satu sekolah yang merespon positif terhadap pendidikan karakter adalah SD Negeri Sinduadi 2. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru

Implementasi Pendidikan Karakter... (Dian Ayu Setiawati) 757
di SD tersebut (13 Oktober 2015), SD Negeri Sinduadi 2 menerapkan pendidikan karakter ini sejak 4 atau 5 tahun yang lalu. Hal ini dilakukan karena keprihatinan kepala sekolah dan guru terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru agama SD Negeri Sinduadi 2 (13 Oktober 2015) dijelaskan bahwa di SD Negeri Sinduadi 2 masih ada peserta didik yang berperilaku immoral meskipun pendidikan karakter telah diterapkan di SD ini. Hal tersebut diketahui karena hampir setiap hari ada peserta didik yang berkelahi bahkan hanya karena hal-hal sepele, kurangnya rasa hormat terhadap guru, kurang sopan santun terhadap sesama, saling mengejek antar peserta didik, suka membolos, berkata-kata kasar, membuat gaduh dan bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran, menyontek, mudah sekali marah dan mengamuk. Selain itu, setiap hari selalu saja ada peserta didik yang terlambat datang, berpakaian kurang rapi, dan rasa tanggung jawab peserta didik di SD ini juga masih kurang.

SD Negeri Sinduadi 2 ini terletak di pinggiran kota dengan lingkungan sekitar yang kurang kondusif (hasil observasi pada tanggal 12-14 September 2015). Sekolah ini dekat dengan pusat hiburan sehingga mempengaruhi perilaku peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah melakukan berbagai upaya salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang ditekankan oleh SD Negeri Sinduadi 2 menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah (13 Oktober

2015), menyangkut 3 hal yaitu tradisi seperti sopan dan santun terhadap sesama, budaya supaya saling bertoleransi, dan kebangsaan seperti cinta dan bangga terhadap bangsanya sendiri. Dari tiga hal tersebut dikembangkan ke dalam karakter-karakter lain yang telah diupayakan oleh pemerintah. Bentuk pendidikan karakter yang telah diupayakan oleh sekolah ini pun beragam seperti teguran, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan pengembangan diri. Melalui pendidikan karakter di sekolah ini diharapkan peserta didik di SD ini menjadi lebih baik sikap, perilaku, dan tingkah lakunya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sinduadi 2 ini sesuai dengan visi yang diusung oleh SD tersebut yaitu unggul dalam prestasi, berdasarkan iman, takwa dan berbudaya. Untuk mewujudkan, SD Negeri Sinduadi 2 memiliki beberapa misi yang mendukungnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tentu tak semulus yang diharapkan meskipun sekolah ini tergolong sekolah kecil. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meskipun upaya yang dilakukan sekolah sudah mendekati maksimal namun hasilnya belum optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui lebih detail tentang implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Negeri Sinduadi 2 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya maka perlu adanya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada

Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2”. Dari hal itu maka rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Negeri Sinduadi 2? (2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sinduadi 2? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada peserta didik yang diterapkan di SD Negeri Sinduadi 2 serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Manfaat penelitian ini yaitu (1) untuk mengembangkan keilmuan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. (2) Dapat menambah wawasan peneliti tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. (3) Dapat menjadi referensi sekolah dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang mulia. (3) Untuk memaksimalkan kinerja guru sehingga tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada bulan November - Desember 2015. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sinduadi 1 yang

terletak di Kutu Patran, Sinduadi, Mlati kabupaten Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di SD Negeri Sinduadi 2. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *snowball*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara semistruktur, dan studi dokumentasi berupa foto secara langsung maupun dari dokumen sekolah.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik yang diterapkan sekolah dilakukan dengan cara berikut.

Terintegrasi dalam pembelajaran

Hal ini tercermin dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Guru mencantumkan nilai karakter tertentu dalam silabus maupun RPP. Pemilihan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam silabus dan RPP disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai dari setiap mata pelajaran. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik juga

terintegrasi melalui mata pelajaran seperti matematika, SBK, bahasa Indonesia, IPA, IPS, olahraga, dan agama. Penanaman karakter dalam mata pelajaran melalui *hidden curriculum*.

Cara guru menyampaikan nilai karakter tersebut tidak selalu secara langsung tetapi melalui cerita kepahlawanan dan *games* pembelajaran yang telah dikembangkan. Dari kegiatan tersebut guru berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya. Dengan begitu berarti guru telah memberikan *moral knowing* dan *moral feeling* pada peserta didik sesuai dengan *component of good character* oleh Thomas Lickona.

Selain itu, pengimplementasian pendidikan karakter di kelas juga dilakukan dengan mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, membentuk kelompok secara heterogen, menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, mengingatkan peserta didik untuk tidak mencontek, mengajak peserta didik untuk membaca buku, tidak makan dan minum saat pembelajaran, serta memberikan *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik. Melalui aktivitas tersebut berarti guru telah memberikan *moral feeling* karena mendorong peserta didik lebih peka terhadap nilai-nilai karakter.

Jadi cara mengimplementasikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran ini dengan menyampaikan pesan moral secara langsung kepada peserta didik saat pembelajaran atau melalui *hidden*

curriculum. Guru menggunakan bahasa anak-anak berusaha menjelaskan nilai-nilai karakter baik secara langsung ataupun implisist (*moral knowing*) dan mendorong peserta didik untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral feeling*). Dengan begitu peserta didik tidak hanya mengetahui tentang nilai karakter tapi juga lebih peka terhadap karakter yang baik tersebut. Nilai-nilai karakter yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran seperti religius, kerjasama, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, dan tanggung jawab.

Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sinduadi 2 melalui budaya sekolah antara lain

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan SD Negeri Sinduadi 2 diantaranya yaitu apel pagi yang didalamnya ada pesan-pesan moral dari pembina apel, berjabat tangan dengan guru dan peserta didik lainnya serta mengucapkan salam, berdoa, sholat dhuha untuk kelas tinggi, sholat dhuhur secara berjamaah, infaq, upacara, menyanyikan lagu nasional saat apel dan sepulang sekolah, senam, kerja bakti, piket kelas yang dilakukan pada pagi hari dan siang hari atau se usai kegiatan pembelajaran di kelas, serta berbaris sebelum masuk kelas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan rutin tersebut yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses penanaman karakter melalui kegiatan

rutin ini dilakukan melalui pembiasaan dan terkadang guru juga menyampaikan pesan moral secara langsung. Sebelumnya guru juga telah memberikan sosialisasi terkait peraturan.

Kegiatan rutin ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy (2013:104), kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Hal ini juga sesuai dengan *Component of good character*. Guru menyampaikan pesan moral dalam kegiatan rutin tersebut berarti guru telah memberikan *moral knowing* pada peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan itu setiap hari berarti guru telah memberikan *moral feeling*. Pada akhirnya nilai karakter tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mau melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin. Itu berarti telah sampai pada tahap *moral doing* meskipun belum maksimal karena belum semua peserta didik menjadikannya sebagai kesadaran diri dan masih perlu dorongan dari guru.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru yaitu bersikap ramah antar warga sekolah, menegur peserta didik yang tidak berpakaian rapi, mengingatkan peserta didik yang datang terlambat, menegur dan menasihati peserta didik yang berperilaku tidak baik, menegur peserta didik yang menjawab salam dan berdoa dengan tidak sungguh-sungguh, memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mengerjakan tugas, memberi penghargaan apabila ada peserta didik yang memperoleh prestasi, memfasilitasi peserta didik untuk

menyerahkan uang yang ditemukan kepada bapak/ibu guru, mengadakan penggalangan dana dan menjenguk ketika ada peserta didik yang sakit/tertimpa musibah, melerai peserta didik yang berkelahi, menegur peserta didik yang membuang sampah sembarangan, serta mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat.

Kegiatan itu dilakukan biasanya pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Dengan demikian peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Cara guru memberikan teguran dan nasihat juga disesuaikan dengan perkembangan karakter peserta didik yang notabene masih dalam tahap transisi dan moralitas otonom. Kegiatan spontan ini juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik misalnya dengan pemberian pujian.

Nilai - nilai karakter yang ditanamkan antara lain religius, jujur, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Melalui kegiatan spontan ini guru tidak hanya memberikan pengetahuan moral melalui pesan-pesan moral yang disampaikan guru. Akan tetapi juga menanamkan *moral feeling* pada peserta didik seperti yang ada dalam *component of good character* karena dari teguran tersebut peserta didik akan sadar tentang kesalahannya dan diharapkan tidak akan mengulangnya. Dengan adanya pujian, peserta didik juga akan merasa bahwa dirinya dihargai sehingga akan terus mempertahankan bahkan meningkatkan perbuatan terpuji.

3. Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru di sekolah ini adalah berpakaian rapi sesuai peraturan, datang tepat waktu, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu guru, bertutur kata sopan, bersikap ramah terhadap guru lainnya, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur, dan saling membantu antar guru. Selain itu, kepala sekolah juga menegur dan memberi arahan apabila ada guru yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Keteladanan yang ada di sekolah ini belum dilakukan oleh seluruh guru. Hal itu terbukti masih ada guru yang datang terlambat. Selain itu juga belum semua guru yang beragama islam melaksanakan sholat dhuha meskipun selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakannya.

Melalui keteladanan ini guru telah memberikan *moral feeling* karena guru berusaha menyentuh emosional peserta didik agar tumbuh kesadaran dalam dirinya. Dengan demikian perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh yang baik diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya sebagai pembentukan karakter dalam dirinya atau yang lebih dikenal dengan *moral doing*.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013: 167) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Nilai karakter yang ditanamkan melalui yaitu religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

4. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah juga melakukan pengkondisian. Bentuk pengkondisian di sekolah ini yaitu menempelkan tata tertib di setiap kelas termasuk di ruangan guru dan kepala sekolah, tersedianya fasilitas untuk beribadah, memasang berbagai slogan dan poster yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, tersedianya papan kreasi, ruangan kelas yang dihiasi dengan berbagai hasil karya peserta didik, adanya perpustakaan, memasang foto pahlawan pada dinding ruang kelas, adanya lambang identitas bangsa Indonesia di setiap ruang kelas, memajang berbagai tanda penghargaan prestasi di sekolah, menyediakan alat kebersihan seperti sapu, penghapus, kemoceng, dan tempat sampah, tersedianya kran air yang dilengkapi sabun cuci tangan di depan ruang kelas, serta tersedianya kamar mandi/toilet dan air bersih.

Berbagai pengkondisian yang ada sekolah ini dimaksudkan untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dengan demikian sekolah telah memberikan *moral knowing* karena melalui bentuk pengkondisian tersebut peserta didik menjadi lebih mengetahui nilai-nilai karakter. Kadang-kadang guru pun menyinggung slogan-slogan itu sebagai pesan moral dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakannya itu berarti guru juga telah memberikan *moral feeling* pada peserta didik. Fasilitas-fasilitas yang ada pun digunakan sebagaimana mestinya oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pengkondisian tersebut yaitu religius,

disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Sinduadi 2, diantaranya

1. BTA

BTA wajib diikuti semua peserta didik dari kelas I sampai kelas VI dan didampingi oleh guru agama untuk kelas IV, V, dan VI serta kelas I, II, dan III didampingi oleh tenaga ahli dari luar. Kegiatan BTA ini untuk kelas I, II, dan III dilaksanakan setiap hari sabtu sedangkan kelas IV hari Senin, kelas V setiap hari Kamis, dan kelas VI setiap hari Rabu. Dalam kegiatan ini peserta didik dibimbing untuk membaca Al Quran sesuai dengan tajwid yang benar. Guru juga menyampaikan isi dari ayat-ayat al quran. Dengan demikian diharapkan akan tertanam nilai religius dalam diri peserta didik.

2. Pramuka

Kegiatan pramuka wajib diikuti peserta didik dari kelas III sampai kelas VI. Pendamping kegiatan ini Bu Dw untuk kelas III dan IV sedangkan kelas V dan VI didampingi oleh Pak Tr. Kegiatan pramuka ini dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 13.00 sampai 14.00 WIB. Dalam pramuka ini peserta didik diajari bermacam-macam keterampilan seperti membuat simpul-simpul, mendirikan tenda, membuat dragbar, P3K, PBB, penjelajahan, bermain serta bernyanyi dan lain sebagainya. Melalui pramuka ini dalam diri peserta didik akan tertanam disiplin, demokratis, kerjasama, semangat kebangsaan, toleransi, peduli sosial,

peduli lingkungan, cinta damai, kerja keras, dan tanggung jawab.

3. Seni tari

Kegiatan seni tari diikuti oleh peserta didik kelas I dan II. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu seusai pembelajaran dan didampingi oleh Bu Am. Tarian yang diajarkan berupa gerakan tarian sederhana disesuaikan dengan usia mereka. Dengan adanya ekstrakurikuler tari ini diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang halus, sabar, sopan, dan santun karena untuk menari dibutuhkan kesabaran dan penghayatan gerakan. Juga agar peserta didik mencintai kebudayaannya sendiri.

4. Karawitan

Kegiatan karawitan diikuti oleh peserta didik kelas III dan IV. Karawitan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu didampingi oleh Bu Am. Peserta didik diajari untuk memainkan gamelan sesuai dengan nada yang telah ditentukan dengan ketukan dan pukulannya sambil dirasakan dalam hati. Agar diperoleh nada yang harmonis juga diperlukan kerjasama dari setiap pemegang alat musik. Oleh karena itu, melalui karawitan ini diharapkan peserta didik menjadi berbudi pekerti yang halus, santun, dapat bekerjasama dan mencintai kebudayaannya sendiri.

5. TIK

Kegiatan TIK diikuti oleh peserta didik kelas V dan VI. TIK ini dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 11.00 sampai 12.00 WIB dan didampingi oleh Bu Ar. Tujuan diadakannya kegiatan TIK ini yaitu untuk membekali peserta didik agar tidak gagap teknologi apalagi sekarang teknologi kemajuannya semakin pesat.

Peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan teknologi sesuai fungsi dan kebutuhannya, tidak disalahgunakan untuk hal-hal negatif.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan minat dan bakatnya tapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Proses penanaman karakter melalui ekstrakurikuler ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam rangkaian kegiatannya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu demokratis, disiplin, kerja sama, toleransi, cinta damai, kerja keras, mandiri, religius, rasa kebangsaan, jujur, sopan santun, kreatif, peduli budaya, peduli sosial dan lingkungan, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diajarkan berbagai macam keterampilan yang tidak hanya melibatkan pengetahuan saja tapi juga olah rasa, olah hati, dan olah karsa. Tentu hal itu sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang *component of good character*. Guru secara langsung maupun implisit memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik saat kegiatan berlangsung (*moral knowing*). Guru juga menyentuh emosional peserta didik (*moral feeling*) dengan rangkaian kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut seperti mengajarkan gerakan tari, harmonisasi memainkan alat musik, membaca ayat-ayat al quran, dan kegiatan lainnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik mulai

lebih santun dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya (*moral doing*).

Faktor Pendukung Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2

Faktor – faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Negeri Sinduadi 2 yaitu (1) Adanya keinginan dalam diri peserta didik untuk berubah agar lebih baik. Faktor ini sesuai dengan yang diungkapkan Sjarkawi (2006:19) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. (2) Adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru di SD Negeri Sinduadi 2. Guru memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah. (3) Pendampingan guru yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. (4) Kedekatan antara guru dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dilaksanakan. (5) Sekolah melaksanakan program pembinaan karakter seperti bekerjasama dengan pihak kepolisian dan museum. Selain itu, guna mendukung program sekolah, pihak sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. (6) Orang tua menerima dan merespon positif setiap program yang dijalankan pihak sekolah.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Sjarkawi (2006:20) yaitu faktor eksternal yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat

turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang dialami peserta didik menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai karakter.

Faktor Penghambat Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2

Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Negeri Sinduadi 2 yaitu (1) Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik yang beragam. Peserta didik mudah sekali tersulut emosinya hanya karena hal-hal kecil. (2) Adanya kebiasaan buruk sebagian peserta didik di rumah yang dibawa ke sekolah sehingga mempengaruhi peserta didik yang lain. Hal itu sesuai dengan pendapat V. Campbell dan R. Obligasi yang menyatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak mempengaruhi pembentukan karakter. Selain itu juga selaras dengan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang menyatakan bahwa anak usia SD masih dalam tahap pra-konvensional dan konvensional. (3) Guru tidak bisa selalu mengawasi perilaku peserta didik setiap saat. (4) Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim. Tak sedikit pula keluarga yang mengalami *broken home* dan tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah. (5) Lingkungan tempat tinggal yang berada di pinggir kota dan dekat dengan pusat hiburan menyebabkan masyarakatnya kurang memiliki karakter yang baik dan menjadi

kurang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik yang ada di SD Negeri Sinduadi 2 dilakukan dengan cara (a) terintegrasi dalam pembelajaran melalui *hidden curriculum* (b) pengembangan budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, serta (c) integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, karawitan, dan TIK. Proses penanaman karakternya melalui penyampaian pesan moral secara langsung, *hidden curriculum*, pembiasaan dengan nasihat dan teguran, serta sosialisai peraturan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, disiplin, sopan santun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli kesehatan, peduli sosial, dan menghargai budaya. Implementasi pendidikan karakter ini sudah sampai tahap *moral doing* tapi belum maksimal karena masih ada peserta didik yang belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehingga masih perlu dorongan guru.

2. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Negeri Sinduadi 2 yaitu adanya keinginan dan kesadaran dalam diri anak untuk berubah menjadi lebih baik, adanya kerjasama yang baik antarguru dan kepala sekolah, pendampingan yang intensif dari guru di setiap kegiatan sekolah, dan aktif melakukan program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kebiasaan buruk sebagian peserta didik yang dibawa dari lingkungan, keterbatasan pengawasan guru, kondisi keluarga yang *broken home* dan kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, implementasi pendidikan karakter agar lebih ditingkatkan dan dioptimalkan lagi. Dari segi kuantitas dengan meningkatkan program-program yang ada agar lebih maksimal sedangkan dari segi kualitas dengan memanfaatkan lebih maksimal media yang sudah ada supaya pelaksanaan pembentukan karakter dapat terlaksana lebih optimal.
2. Pihak sekolah sebisa mungkin agar lebih aktif lagi dalam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik.
3. Bagi semua warga sekolah untuk senantiasa mendukung, mensosialisasikan, dan ikut mengembangkan pelaksanaan program pembentukan karakter

4. Perlunya penelitian lanjutan terkait keefektifan cara yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Bandung: Citra Aji Parama.

Esa Yusti. (2013). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Penyelenggaraan Kantin Kejujuran di SD Negeri 3 Purwodadi Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Jurnal PGSD-SI*(Vol. II No. 14 Tahun 2013). Diakses dari journal.student.uny.ac.id/jurnal/edisi/1156/99 pada tanggal 16 Oktober 2015, jam 09.00 WIB.

H.E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu W). Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Mamat Supriatna. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Ektrakurikuler*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles & Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohdi). Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchlas Samani & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/25._PENDIDIKAN_KARAKTER_VIA_EKSTRA.pdf pada tanggal 24 Oktober 2015, jam 20.00 WIB.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novan Ardy Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nur Cholimah. (2015). *Membangun Karakter pada Anak usia Dini*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/21225/1/Membangun%20karakter%20-nur%20Cholimah.ppt> pada tanggal 20 Oktober 2015, jam 14.14 WIB.

Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sagimun Mulus Dumadi. (1955). *Pembentukan dan Pendidikan Watak*. Jakarta: Kolff.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kusaranti). Jakarta: Erlangga.
- Sike Mart Riskatd. (2012). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Keputran VII Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi*. UNY.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Turnbull, Joana. (2010). *Oxford Advance Learner's Dictionary*. New York: University Press.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, dkk. (2011). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari Endah Ayu. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Wates. Jurnal PGSD-SI*(Vol. II No. 11 Tahun 2013). Diakses dari
- Implementasi Pendidikan Karakter... (Dian Ayu Setiawati) 767*
journal.student.uny.ac.id/jurnal/edisi/490/99 pada tanggal 16 Oktober 2015, jam 09.00 WIB.
- Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.